

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSÎR AL-MUNÎR* DAN ZAKAT

A. Wahbah Az-Zuhaili dan *Tafsîr Al-Munîr*

pada bab kedua ini penulis akan memaparkan beberapa gambaran umum mengenai objek penelitian yang meliputi biografi Wahbah Az-Zuhaili, serta *Tafsîr Al-Munîr* yang menjadi rujukan utama dalam penulisan penelitian ini yang meliputi sejarah penulisan kitab, metode penafsiran, bentuk penafsiran dan corak penafsiran. Sebagai berikut:

1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili merupakan salah satu tokoh kebanggaan Syiria. Beliau lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair Atiyyah di kecamatan Faiha, Propinsi Damaskus, Syiria. Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin Mustafa Az-Zuhaili, anak dari pasangan Mustafa Az-Zuhaili seorang petani, dan Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah.¹

Di bawah bimbingan orang tuanya, Az-Zuhaili mengenyam pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu, beliau bersekolah di madrasah *ibtida'iyah* di daerah beliau hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. Gelar sarjana diraih beliau pada tahun 1952 M di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, dan juga pendidikan Islam Universitas Al-Azhar, dimana beliau sekali lagi menamatkannya dengan cemerlang pada tahun 1959 M, serta meraih gelar doktor dalam bidang Syari'ah dari Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1963 M.²

Dalam perjalanan karirnya, Wahbah Az-Zuhaili pernah menjabat sebagai kepala Departemen Fiqih Islam dan Madzhabnya pada Fakultas Syariah dan Qanun Universitas Damaskus. Pengalaman mengajar lebih dari 30 tahun di berbagai perguruan tinggi telah mengantarkannya menjadi pakar di bidang *Ilmu Fiqih* dan *Ushul Fiqih*. Kepakaran pada

¹ Baihaki, "Studi Kitab *Tafsîr Al-Munîr* Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," Analisis, Amuntai: PP. Rasyidiyah-Khalidiyah, vol. XVI, No. 01, (Juni 2016), hlm.128.

² *Ibid.*, hlm.129.

kedua ilmu tersebut ikut menumbuhkan keberanian menulis karya besar tafsirnya, *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Maanhaj* setebal 32 juz yang disusun tahun 1962-1988 M atau selama 26 tahun.³

Secara geografis, Wahbah Az-Zuhaili adalah ulama besar berkebangsaan Syiria, sebuah negara yang baru memperoleh status kemerdekaan pada tahun 1946. Wahbah Az-Zuhaili tumbuh besar menjadi seorang ulama besar masa kini. Karena kepiawaiannya di dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan, khususnya fiqih dan tafsir, Wahbah Az-Zuhaili dijuluki sebagai Imam Nawawi di masa sekarang. Seperti halnya Imam Nawawi, dia juga seorang ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan berbagai karya-karya tulis.⁴

Diperkirakan sebelum memasuki usia 30 tahun, Wahbah Az-Zuhaili telah merintis penulisan karya ilmiah keagamaan. Pada tahap awal perhatian dicurahkan ke bahasan ushul fiqih, fiqih dan kritik hadits, berlanjut dengan penulisan tafsir al-Qur'an yang beliau rintis sejak tahun 1962, dan ikut melengkapi penulisan biografi beberapa tokoh sahabat (*Usamah bin Zaid dan 'Ubadah bin As-Shamit*), biografi tokoh tabiin (*Said ibnu al-Musayyab*) dan negarawan *Umar bin Abdul Aziz*. Produktivitas Wahbah Az-Zuhaili dalam menulis karya ilmiah keagamaan, khususnya fiqih Islam, cukup menunjukkan ketekunan dan perhatiannya pada masa depan ilmu keislaman. Hingga tahun 1991 pada usia ke 59 tahun beliau telah berhasil menerbitkan 30 judul, belum terhitung artikel atau makalah ilmiah yang dipublikasikan. Karya ilmiah yang sempat terbit pada umumnya mengalami setak ulang, pertanda sambutan umat terhadap tulisan beliau cukup besar dan pola *survivalisme* dalam upaya membangun pemikiran fiqih cukup kondusif diterima oleh peminat ilmu keislaman.⁵

³ Shohibul Adib, dkk, *Ulumul Qur'an Profil Para Mufasssir al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Banten: Pustaka Dunia, 2011), cet.1, hlm. 284.

⁴ *Ibid.*

⁵ Shohibul Adib, dkk, *Ulumul Qur'an Profil Para Mufasssir*,,, hlm. 284-285.

Beliau menghembuskan nafas terakhir pada malam sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia Islam berduka cita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah Az-Zuhaili berpulang ke *rahmatullah* pada usia 83 tahun.⁶

a. Guru dan Murid

Sebagai seorang ulama terkenal, guru dan murid merupakan hal keniscayaan yang tidak bisa dilepaskan. Diantara guru-guru Az-Zuhaili dalam bidang fiqh adalah: ‘Abd al-Razzaq al-Hamasi, (w.1958 M), dalam bidang Tafsir dan Ilmu Tafsir beliau berguru dengan Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Sadiq Jankahal-Maidani. Ilmu Bahasa Arab beliau dapatkan dari Muhammad Salih Farfur (w.1986 M). Sedangkan di Mesir, beliau berguru kepada Mahmud Syaltut (w. 1963 M), ‘Abdul Rahman Taj, dan Isa Manun yang merupakan guru beliau di bidang Ilmu Fiqh *Muqaran* (perbandingan). Dalam bidang Ushul Fiqh beliau berguru kepada Mustafa ‘Abdul Khaliq beserta anaknya ‘Abdul Ghani, serta masih banyak lagi guru-guru lainnya yang tidak disebutkan.⁷

Adapn di antara murid-murid beliau adalah Muhammad Faruq Hamdan, muhammad Na’im Yasin, ‘Abdul al-Satar Abu Ghadah, ‘Abd al-Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasuk putra beliau sendiri yaitu Muhammad Az-Zuhaili, serta masih banyak lagi muid-murid bekiau ketika beliau mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari’ah dan perguruan tinggi lainnya.⁸

b. Karya-karya

Wahbah Az-Zuhaili termasuk salah seorang ulama besar dan akademisi murni yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis. Di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. Atsar Al-Harbi Fi Al-Fiqh Al-Islami.

⁶ Baihaki, Studi Kitab *Tafsîr Al-Munîr*,,, hlm.130

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm. 131.

2. An-Nushus Al-Fiqhiyah Al-Mukhtarah.
3. Nidzam Al-Islam.
4. Al-Alaqah Ad-Duwailiyah Fi Al-Islam.
5. Al-Fiqhu Al-Islami wa Adillatuh.
6. Al-Qur'an Al-Karim Bunyatuhu wa Khashaisuhu Al-Hadhariyat.
7. Ushulu Al-Fiqh Al-Islami.
8. Al-Mustafa Min Ahaditsi Al-Mustafa.
9. At-Tafsîr Al-Munîr Fi Al-Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj.

Dan tentunya selain dari yang tersebut diatas masih banyak karya beliau yang tidak dituliskan disini. Karena sampai pada saat diterbitkannya *At-Tafsîr Al-Munîr*, telah lebih dari dua puluh kajian ilmiah yang berjilid-jilid diterbitkan.⁹

2. Sejarah Dan Latar Belakang Penulisan *Tafsîr Al-Munîr*

Tafsîr Al-Munîr ini di latar belakangnya oleh pengabdian Wahbah Az-Zuhaili terhadap ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu keislaman dengan tujuan untuk menghubungkan orang Muslim dengan al-Qur'an berdasarkan hubungan yang logis dan erat. Kitab tafsir ini ditulis Wahbah Az-Zuhaili kurang lebih selama 16 tahun, setelah beliau menulis kitab *Ushul al-Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan kitab *Fiqh al-Islami wa Adilatuhu* (11 jilid). Sebelum memulai penafsiran terhadap surat al-Fatihah, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan terlebih dahulu wawasan yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an, yang disajikan dengan bahasa yang singkat dan mudah dipahami, serta mudah dicerna.¹⁰

Kitab *Tafsîr Al-Munîr* diterbitkan pertama kali oleh *Dar al-Fikr* Beirut Lebanon dan *Dar al-Fikr* di Damaskus. Secara umum kitab ini telah mendapatkan sambutan baik dari berbagai kalangan luas, hal ini

⁹ Shohibul Adib, dkk, *Ulumul Qur'an Profil Para Mufasssir*,, hlm. 285.

¹⁰ Anggun Rahma Dewi, *Hakikat Makna Bisnis Dalam Pandangan Al-Qur'an Studi Tafsir Al-Munir*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), hlm. 41.

telah dibuktikan dengan diterjemahkannya kitab ini di berbagai daerah, seperti Turki, Malaysia dan sebagainya.¹¹

Wahbah Az-Zuhaili menyusun kitab *Tafsîr Al-Munîr* dengan dua tujuan pokok, yaitu tujuan internal dan tujuan eksternal. Tujuan internal Wahbah Az-Zuhaili adalah upayanya untuk mewujudkan semangat jihadnya sebagai seorang ulama, dengan slogannya “*dammu as-Syuhada’ midadu al-Ulama*”. Jihad yang dimaksud Wahbah Az-Zuhaili bukanlah dimaknai dengan jihad perang tempur melawan musuh dengan mengangkat senjata atau kekuatan militer lainnya, akan tetapi yang dimaksud dengan jihad menurutnya adalah memberantas kebodohan dengan melakukan upaya pencerahan umat. Dan ini diwujudkan oleh Wahbah Az-Zuhaili dengan melahirkan semangat keilmuan Islam, dan penulisan *Tafsîr Al-Munîr* merupakan alternatif lahan jihadnya yang paling tepat untuk mengharapkan pahala yang terus mengalir. Tujuan ini dapat kita baca dari harapan dan do’a Wahbah Az-Zuhaili sebelum memulai tafsirnya.¹²

Adapun tujuan eksternal dari penulisan *Tafsîr Al-Munîr* ini adalah untuk mendorong umat Islam untuk selalu berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran al-Qur’an di dalam setiap menghadapi masalah sosial kemasyarakatan. Untuk mewujudkan tujuan mulia ini, Wahbah Az-Zuhaili dalam penafsirannya selalu berusaha menghubungkan ayat-ayat al-Qur’an dengan realita sosial yang terjadi, menggunakan bahasa yang sederhana, dan analisis menyeluruh serta menekankan kepada tujuan yang ingin dicapai oleh al-Qur’an. Dengan tujuan penafsirannya tersebut, beliau ingin menjadikan Islam dan al-Quran sebagai *rahmatan lil’alamin*, bukan hanya terbatas untuk kalangan umat Islam, melainkan untuk seluruh makhluk Allah. Untuk itu, Wahbah Az-Zuhaili ketika mengupas masalah fiqih, tidak membatasi kepada fiqih dalam ruang

¹¹ *Ibid.*

¹² Shohibul Adib, dkk, *Ulumul Qur’an Profil Para Mufasssir*,, hlm. 286.

yang sempit sebagaimana umumnya fiqih dikalangan fuqaha sekarang. Akan tetapi pembahasan fiqihnya mencakup juga penjelasan hukum yang disarikan dari ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum. Maka untuk itu, beliau menamakan tafsirnya *At-Tafsîr Al-Munîr Fi Al-Aqidah wa As-Syari'ah wa Al-Manhaj*. Tampaknya, pemberian nama tafsir ini merupakan isyarat makna yang terkandung di dalam tujuan yang ingin diraih oleh penulis. Yaitu tujuan membumikan aqidah yang benar berdasarkan syariah yang juga disertakan dengan metode untuk hidup bersama sebagai makhluk sosial.¹³

3. Metode Dan Corak Penafsiran *Tafsîr Al-Munîr*

Salah satu dari ciri-ciri metode penulisan tahlili atau analisis adalah penafsiran yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri pada surah an-Nas atau dengan kata lain tafsir dengan metode penulisan tahlili adalah penulisan materi tafsir yang mengikuti susunan surah-surah dan ayat-ayat sebagaimana yang termaktub dalam Mushaf al-Qur'an. Maka melihat dari metode penulisan *Tafsîr Al-Munîr* dari sisi runtun penafsiran, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan berakhir pada surah an-Nas, bisa dikatakan metode penulisannya adalah tahlili. Berdasarkan metode ini Wahbah Az-Zuhaili menuliskan tafsirnya dari berbagai sisi dan rinci, dimulai dari membahas keutamaan surah, membahas makna kosa kata, mengulas kandungan sastranya, menafsirkan kandungan ayatnya kemudian menyimpulkan kandungan ayat tersebut dibawah tema *fiqih al-hayah* tanpa mengabaikan sisi munasabah antara ayat dan sebab nuzulnya.¹⁴

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawi dalam buku beliau *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* terdapat tujuh ragam corak dalam penafsiran al-Qur'an dalam kitab Tafsir, yakni: *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *al-tafsirbi al-Ra'yi*, *al-tafsir bi*

¹³ *Ibid.*, hlm. 286-287.

¹⁴ Fawaidul Makiyah, *Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munir*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm.26.

al-Sufi, al-Tafsir Fiqh, al-Tafsir Falsafi, tafsir al-'ilm, tafsir adabi ijtima'i. Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh Az-Zuhaili dalam kitab tafsir beliau ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima'i*) serta adanya nuansa yurisprudensial (*Fiqh*) hal ini dikarenakan adanya penjelasan fikih kehidupan (*fiqh al-hayat*) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang Az-Zuhaili sendiri sangat terkenal dengan keahlian beliau dalam bidang fiqh dengan karya monumental *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsir Al-Munir* adalah keselarasan antara *Adabi Ijtima'i* dan nuansa fiqhnya atau penekanan *Ijtima'i* nya lebih ke nuansa fiqh.¹⁵

B. Kajian Umum Tentang Zakat

Zakat menurut bahasa adalah berkembang, bertambah. Orang Arab mengatakan *zaka'a az-zar'u* ketika *az-Zar'u* (tanaman) itu berkembang dan bertambah. *Zakat an-nafaqah* tu ketika *nafaqah* (biaya hidup) itu diberkahi. Kadang-kadang zakat diucapkan untuk makna suci. Allah berfirman,¹⁶

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).”
(Surah Asy-Syams ayat 9)¹⁷

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman),”
(Surah Al-A'la ayat 14)¹⁸

...فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

“...Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (Surah An-Najm ayat 32)¹⁹

¹⁵ Baihaki, Studi Kitab *Tafsir Al-Munir*, hlm 138.

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 3: Puasa I'tikaf Zakat Haji Umroh*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), Cet.1, hlm. 164.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Syamil Quran: Bandung, 2007), hlm. 595.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 591

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 527.

Kata ini juga diucapkan untuk makna kesalehan. Misalnya *rajulun zakiyyun* artinya bertambah kebbaikannya. *Rajulun min qaumin azkiya'* artinya laki-laki dari kaum yang saleh. Zakka al-Qadhi asy-Syuhuud artinya hakim menjelaskan kelebihan mereka dalam kebaikan. Harta yang dikeluarkan dalam syara' dinamakan dengan zakat, karena zakat akan menambah barang yang dikeluarkan, menjauhkan harta tersebut dari bencana-bencana.²⁰ Allah berfirman,

...وَاتُوا الزَّكَاةَ...

“...tunaikanlah zakat...” (Surah Al-Baqarah ayat 43)²¹

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka...” (Surah At-Taubah ayat 103)²²

Zakat bisa menyucikan orang yang mengeluarkannya dari dosa, mengembangkan pahala dan harta orang tersebut.²³ Zakat menurut syara' adalah hak yang wajib pada harta. Menurut Malikiyah zakat adalah mengeluarkan sebagian tertentu dari harta tertentu yang telah sampai *nishab* kepada orang yang berhak menerima, jika kepemilikan, *haul* (genap satu tahun) telah sempurna selain barang tambang, tanaman dan harta temuan. Menurut Hanafiyah zakat adalah pemberian hak kepemilikan atas sebagian harta tertentu dari harta tertentu kepada orang tertentu yang telah ditentukan oleh syari'at, semata-mata karena Allah.²⁴

Menurut Syafi'iyah zakat adalah nama untuk barang yang di keluarkan untuk harta atau badan (diri manusia untuk zakat fitrah) kepada pihak tertentu. Menurut Hanabilah zakat adalah hak yang wajib pada harta tertentu kepada kelompok tertentu pada waktu tertentu. Kelompok tertentu

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*,,, hlm. 164.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Syamil Quran: Bandung, 2007), hlm. 7.

²² *Ibid.*, hlm. 203.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*,,, hlm. 165.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 165.

yang dimaksudkan adalah delapan kelompok yang disebut oleh firman Allah,²⁵

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (At-Taubah ayat 60)²⁶

Dengan demikian, jelas bahwa zakat dalam definisi para fuqaha digunakan untuk perbuatan pemberian zakat itu sendiri. Artinya memberikan hak yang wajib pada harta. Zakat dalam *urf* fuqaha digunakan juga untuk pengertian bagian tertentu dari harta yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai hak orang-orang fakir. Zakat dinamakan shadaqah karena menunjukkan kejujuran hamba dalam beribadah dan taat kepada Allah.²⁷

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Syamil Quran: Bandung, 2007), hlm. 196.

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*,, hlm. 166.